

BAB II
KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN KEBARUAN
PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Membaca

a. Pengertian Keterampilan Membaca

Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata, menghubungkan dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Akhadiah,1993: 22). Senada dengan Akhadiah, Anderson (melalui Alek & Achmad, 2010: 74) mengatakan bahwa membaca yaitu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Dengan kata lain, membaca menurut Anderson adalah memahami makna sebuah bacaan.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis. Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya (Tarigan:2013).

Membaca adalah keterampilan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambing grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam atau pengujaran keras. Artinya membaca dapat dilakukan dengan diam atau tidak bersuara dan bersuara (Haryadi dan Zamzani:2006).

Membaca merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Dengan membaca, seseorang mendapatkan pengetahuan pengalaman-pengalaman baru atau informasi dari apa yang dibaca. Informasi tersebut akan mempertinggi daya pikir, kemampuan, serta wawasan seseorang sehingga membaca dibutuhkan oleh semua orang (Saleh Abbas: 2006).

Iskandarwassid dan Dadang Sunendar (2009: 246) mengartikan bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan proses untuk memahami suatu tulisan untuk memperoleh informasi atau keterangan dari apa yang dibaca. Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Di kelas I dan II pokok bahasan membaca berupa membaca permulaan, sedangkan sejak kelas III – VI mengembangkan pokok bahasan membaca pemahaman berbagai macam wacana, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi (Supriyadi, 1992: 115). Selain membaca teknis, dalam membaca lanjutan juga ada membaca dalam hati, membaca cepat, membaca bahasa, membaca indah, dan membaca pustaka.

b. Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahapan membaca paling awal. “Siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan.

Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf-huruf yang tertulis” (Akhadiyah:2012). Akhadiyah juga memaparkan bahwa untuk mengembangkan kemampuan membaca, permasalahan utama adalah bagaimana guru bisa menumbuhkan kemampuan membaca permulaan tersebut. PertanyaanI ni terkait bahan pengajaran serta proses pembelajaran.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru; sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. (Zuchdi:2011)

Lebih lanjut, Darmiyati Zuchdi menjelaskan guru kelas I dan kelas II haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada anak didik. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik. Guru memerlukan perencanaan, baik mengenai materi, metode, maupun pengembangannya.

Membaca permulaan adalah kesanggupan siswa dalam mengenal dan memahami huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang kemudian diucapkan dengan menitikberatkan aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara (Saputro, 2012). Dari

pengertian tersebut mengandung makna bahwa membaca permulaan adalah pengenalan dan pemahaman huruf dan lambang tulisan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan yaitu pengenalan dan pemahaman tulisan berupa kata maupun kalimat kemudian diucapkan atau dilisankan supaya tulisan tersebut mempunyai makna tertentu dan si pembaca dapat menangkap makna tersebut

c. Hakikat Membaca Permulaan

Membaca pada hakikatnya merupakan suatu aktivitas untuk menangkap informasi bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam bentuk pemahaman bacaan secara literal, evaaluatif, dankreasi, dengan memanfaatkan pengalaman belajar. Anderson, dkk. (melalui Akhadiah, 1992/ 1993: 23) mengatakan bahwa ada lima ciri membaca. Ciri-ciri tersebut adalah: (1) membaca adalah proses konstruktif; (2) membaca harus lancar; (3) membaca harus dilakukandengan strategi yang tepat; (4) membaca memerlukan motivasi; dan (5) membacamerupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Dari ciri-ciri tersebut mengandung makna jika dalam pembelajaran membaca, guru harus membimbing siswanya secara bertahap dengan strategi pembelajaran yang tepat. Mengingat keterampilan membaca pada usia SD sangat penting, guru harus membuat sebuah pembelajaran membaca yang kreatif dan inovatif.

Muchlisoh, dkk. (1992: 119) mengatakan bahwa peranan membaca antara lain membantu memecahkan masalah, memperluas keyakinan atau kepercayaan pembaca, sebagai pelatihan, memberikan pengalaman estetis,

meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan sebagainya sehingga keterampilan membaca penting untuk bekal kehidupan seseorang.

“Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif” (Farida Rahim, 2005: 2). Lebih lanjut, Syafi’ie (melalui Farida Rahim, 2005: 2) juga memaparkan bahwa terdapat tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. Dalam *recording* siswa dikenalkan kata-kata dan kalimat, kemudian diasosiasikan dengan bunyi- bunyiannya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Dalam *decoding*, siswamenerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III yang lebih dikenal dengan istilah membaca permulaan(Syafi’ie melalui Farida, 2005). Dalam membaca permulaan lebih menekankan pada kemampuan menyuarakan kata atau kalimat dengan tepat.

Berbeda dengan Syafi’ie, Anderson, dkk. (melalui Akhadiah, 1992/ 1993: 21) mengatakan bahwa pada waktu membaca mata mengenali kata, sementara pikiran menghubungkan dengan maknanya. Anderson (melalui Akhadiah, 1992/ 1993: 22) juga memaparkan ciri-ciri membaca, yaitu: (1) membaca adalah proses konstruktif; (2) membaca harus lancar; (3) membaca harus dilakukan dengan strategi yang tepat; (4) membaca memerlukan motivasi; dan (5) membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara

berkesinambungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca permulaan adalah aktivitas berupa pengenalan kata-kata atau kalimat yang diucapkan dengan tepat sehingga dapat memperoleh makna atau informasi yang jelas dari kata atau kalimat tersebut.

d. Macam-macam Membaca Permulaan

Macam-macam membaca permulaan dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini

Tabel 2.1 Jenis Membaca

Jenis Membaca	Kelas	Materi
1. Membaca nyaring	I	Kalimat sederhana
2. Membaca bersuara (lancar)	I, II, III, IV	Teks sastra dan nonsastra, naskah pidato
3. Membaca intensif	III, IV	Teks sastra dan nonsastra
4. Membaca memindai	III, IV, V, VI	Gambar denah, kamus, petunjuk perjalanan, petunjuk pemakaian (eksposisi)
5. Membaca indah	II, III, IV, V	
6. Membaca cepat	V	Puisi, percakapan cerita, dongeng
7. Membaca dalam hati	V	Teks sastra dan nonsastra
	IV	Teks sastra dan nonsastra

8. Membaca sekilas	VI	Teks sastra dan nonsastra
9. Membaca pustaka		Buku cerita, novel

Akhadiah (1992/ 1993: 29-31) menjelaskan jenis-jenis kegiatan membaca yang dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: (a) membaca teknik; (b) membaca dalam hati; (c) membaca indah; (d) membaca bahasa; (e) membaca cepat; dan (f) membaca pustaka.

Tarigan (1986: 12-13) juga membagi kegiatan membaca dalam dua jenis, yaitu membaca bersuara atau membaca nyaring (*oral reading* atau *reading aloud*), dan membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca permulaan diberikan di kelas I dan kelas II (Akhadiah, 1992/ 1993: 31). Jika mengacu pada pendapat Shaleh Abbas maka yang merupakan membaca permulaan adalah membaca nyaring dan membaca bersuara. Menurut Henry Guntur Tarigan (1986: 23) membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya menggunakan intonasi yang tepat agar pembaca dan pendengar dapat memahami informasi yang disampaikan.

Berdasarkan jenis-jenis membaca yang telah disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa jenis membaca untuk kelas I yaitu membaca nyaring dan membaca bersuara atau lancar. Dalam penelitian ini jenis membaca difokuskan pada membaca permulaan dalam hal ini adalah membaca nyaring karena membaca nyaring membantu siswa mengetahui cara membaca yang baik dan benar.

e. Tujuan Membaca Permulaan

Pendidikan di SD bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar “baca-tulis-hitung”, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut. Ketika seseorang membaca, tentu mereka mempunyai tujuan. Berbagai macam tujuan membaca tergantung dari pembaca. Tujuan membaca juga disesuaikan dengan jenis membaca dan bahan bacaan.) Rofi’udin dan Zuchdi: 2001). Adapun tujuan membaca dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1). Mengisi waktu luang atau mencari hiburan,
- 2). Kepentingan studi (akademik),
- 3). Mencari informasi, menambah ilmu pengetahuan, dan
- 4). Memperkaya perbendaharaan kosakata, dan lain-lain

Akhadiah (1992/ 1993: 25) juga memaparkan tujuan membaca, yaitu: untuk mendapatkan informasi, meningkatkan citra diri, melepaskan diri dari kenyataan, tujuan rekreatif, dan sekedar mengisi waktu luang.

Burns, dkk. (melalui Farida, 2005:11-12) juga memaparkan tujuan membaca yaitu:

- 1) kesenangan,
- 2) menyempurnakan membaca nyaring,
- 3) menggunakan strategi tertentu,
- 4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik,

- 5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya,
- 6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis,
- 7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi,
- 8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang *spesifik*.

Iskandarwassid dan Sunendar (2005: 289) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat mahir.

Adapun tujuan membaca untuk tingkat pemula sebagai berikut:

- a) mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa),
- b) mengenali kata dan kalimat,
- c) menemukan ide pokok dan kata-kata kunci, dan
- d) menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Menurut Santosa melalui Abbas (2006: 103) tujuan membaca permulaan yaitu:

- a) pembinaan dasar-dasar mekanisme membaca,
- b) mampu memahami dan menyuarakan kalimat sederhana yang ditulis dengan intonasi yang wajar,
- c) anak dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat dalam waktu yang relatif singkat.

Pada penelitian keterampilan membaca permulaan ini, tujuan membaca permulaan yang lebih ditekankan adalah siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Hal tersebut sesuai dengan

tujuan pembelajaran membaca permulaan di kelas II SD.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Membaca Permulaan

Membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) motivasi; (2) lingkungan keluarga, dan (3) bahan bacaan (Akhadiah, 1992/ 1993: 26).

1) Motivasi

Motivasi adalah faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan membaca seseorang. Motivasi dibagi menjadi dua macam, yaitu motivasi dari dalam (intrinsik) dan motivasi dari luar (ekstrinsik). Motivasi dari dalam contohnya orang membaca karena ingin pintar. Sedangkan motivasi dari luar contohnya seseorang yang membaca karena ingin mendapat hadiah atau imbalan. “Seseorang yang memiliki motivasi tinggi atau kuat, tanpa didorong atau disuruh membaca akan giat belajar membaca; sedangkan yang tidak bermotivasi atau motivasinya rendah, tentunya enggan membaca” (Akhadiah, 1992/ 1993: 26).

2). Lingkungan Keluarga

Faktor yang juga berpengaruh dalam keterampilan membaca adalah lingkungan keluarga. Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang peduli akan keterampilan membaca tentu berbeda dengan anak yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak peduli dengan keterampilan membaca. Orang tua yang mempunyai kebiasaan membacakan dongeng kepada anaknya sebelum tidur juga mempengaruhi minat baca anak. Sehingga, anak merasa ingin tahu dan ingin membaca banyak hal.

3). Bahan Bacaan

Akhadiah (1992/ 1993: 26) mengatakan bahwa bahan bacaan akan mempengaruhi seseorang dalam minat maupun kemampuan memahaminya. Bahan bacaan yang terlalu sulit untuk seseorang akhirnya mematahkan selera untuk membacanya. Akhadiah juga menuturkan bahwa ada dua faktor terkait pemilihan bahan bacaan, yaitu: (1) topik; dan (2) keterbacaan bahan (1992/ 1993: 27).

Berdasarkan pendapat di atas, faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan yaitu motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Motivasi merupakan faktor terpenting supaya siswa dapat lancar membaca. Guru maupun orang tua merupakan pemberi motivasi yang berpengaruh terhadap siswa.

f. Langkah-langkah Membaca Permulaan

Zuchdi dan Budiasih (1996/ 1997: 53) membagi tahapan membaca permulaan menjadi dua, yaitu tahap pramembaca dan tahap setelah pramembaca.

1. Pramembaca

Dalam pramembaca siswa diajarkan bagaimana sikap duduk yang baik saat membaca, cara meletakkan buku di meja, cara memegang buku yang benar, cara membalik halaman buku yang tepat, dan melihat atau memperhatikan gambar tulisan,

2. Setelah Pramembaca

Setelah tahap pramembaca, siswa mulai diajarkan:

- a. lafal dan intonasi kata dan kalimat sederhana dengan menirukan guru,
- b. huruf-huruf yang banyak digunakan dalam kata dan kalimat sederhana yang sudah dikenal siswa. Misalnya huruf m, n , a dengan kata mama, nama, dalam kalimat ini mama,
- c. kata-kata baru yang bermakna (menggunakan huruf-huruf yang sudah dikenal). Misalnya ayah, ibu, bunga, pipi, dan lain sebagainya,
- d. lafal dan intonasi kata yang sudah dikenal dan kata baru. Misalnya garpu, pita, teko, dan lain sebagainya,
- e. puisi yang sesuai dengan tingkat dan kemampuan siswa,
- f. bacaan yang kurang dari 10 kalimat dan dibaca dengan lafal dan intonasi yang wajar,
- g. kalimat-kalimat sederhana untuk dipahami maknanya, dan
- h. huruf kapital pada awal nama orang, Tuhan, dan agama.

Akhadiah (1992/ 1993: 34-38) juga memaparkan langkah-langkah dalam mengajarkan subpokok bahasan membaca permulaan, yaitu

- a. Menentukan tujuan pembelajaran,
- b. Mengembangkan bahan pengajaran,
- c. Setelah bahan pengajaran disusun, langkah selanjutnya yaitu memikirkan bagaimana cara menyampaikannya, bagaimana

membuat siswa aktif. Dengan kata lain menentukan proses belajar mengajar,

- d. Guru mengajak siswa berpikir kreatif dan terlibat langsung di dalam kelas dengan praktek langsung, dan
- e. Guru membuat tes formatif untuk mengetahui apakah siswa sudah paham dengan pelajaran yang disampaikan.

g. Metode dalam Membaca Permulaan

Metode membaca permulaan dapat dijelaskan pada tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Pendekatan dan Metode Membaca Permulaan

Pendekatan	Metode
Harfiah	Abjad Bunyi
Suku kata	Kupas rangkai
Kata	Kata Lembaga
Kalimat	Global SAS (Struktur Analitik Sintetik) GASIP (Global Analisi Intensif Ponem)
Linguistik	Dengar ucap (Audio lingual) Aural oral (dengar, tiru, substansi, aplikasi)

(Abbas, 2006: 105)

Akhadiah (1993: 32-36) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan. Adapun metode- metode tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode Abjad

Guru melakukan pembelajaran membaca permulaan dengan mengenalkan abjad terlebih dahulu kepada siswa. Guru dapat menggunakan nyanyian untuk menghafal abjad atau mengeja seperti biasa. Guru merangkai huruf konsonan dan vokal sehingga menjadi suku kata. Kemudian suku kata dirangkai menjadi kata dan kata dirangkai menjadi kalimat. Contohnya:

sa - ya — saya

2. Metode Bunyi

Sama halnya dengan metode abjad, namun lebih diutamakan pengucapan atau bunyi hurufnya. Dalam metode abjad pengucapan hurufnya diucapkan sebagai abjad “a”, “be”, “ce”, “de”, “e” dan seterusnya. Dalam metode bunyi, huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya [a], [b], [c], [d], dan seterusnya.

Contohnya:

pa – pa — papa

3. Metode Kupas Rangkai Suku Kata

Dimulai dengan pengenalan beberapa suku kata kemudian dirangkai menjadi kata-kata dengan menggunakan tanda penghubung. Metode ini juga sering disebut metode suku kata. Contohnya:

ma ta — ma – ta

ni na — ni – na

4. Metode Kata Lembaga

Dimulai dengan pengenalan kata-kata. Kata diuraikan menjadi suku kata; suku kata diuraikan menjadi huruf. Setelah siswa mengenali huruf-hurufnya, guru merangkai kembali menjadi suku kata dan kemudian kata.

Contohnya:

s

a

k

u

s

a

—

k

u

5. Metode Global

Mula-mula siswa diperkenalkan dengan beberapa kalimat. Saat mereka sudah mampu membacanya, satu kalimat diambil dan diuraikan menjadi kata; kata diuraikan menjadi suku kata, suku kata diuraikan menjadi huruf dan siswa dapat mengenal serta membaca huruf. Contohnya:

n

i

n

a

m

a

k

a

n

r

o

t

i

k

a

n

ni - na ma - kan ro - ti

n - i - n - a m - a - k - a - n r - o - t - i

6. Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS)

Model pembelajaran ini terbilang cukup istimewa, karena pernah diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Model ini dikhususkan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD, meskipun demikian, model SAS dapat digunakan dalam berbagai bidang

pengajaran. Pada prinsipnya, model ini memiliki langkah operasional dengan urutan: 1) Struktural menampilkan keseluruhan, 2) Analitik melakukan proses penguraian, dan 3) Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula.

Teknik pelaksanaan Metode SAS ialah keterampilan memilih kata kartu kata dan kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata, kemudian menempel-nempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling penting sebagai keterampilan menulis.

Metode SAS dilaksanakan dalam dua periode, yaitu periode tanpa buku dan periode dengan buku. Periode tanpa buku berlangsung dengan urutan sebagai berikut: (1) merekam bahasa anak; (2) bercerita dengan gambar; (3) membaca gambar; (4) membaca gambar dengan kartu kata; (5) proses struktural; (6) proses analitik; dan (7) proses sintetik. Periode membaca dengan buku bertujuan untuk melancarkan dan memantapkan siswa dalam membaca. Contohnya:

s
a
y
a
s
u

k

a

j

e

r

u

k

s

a

y

a

s

u

k

a

j

e

r

u

k

sa – ya su – ka je – ruk

s - a - y - a s - u - k - a

j - e - r - u - k

sa - ya su - ka je - ruk

s

a

y

a

s

u

k

a

j

e

r

u

k

s

a

y

a
s
u
k
a
j
e
r
u
k

Metode dalam membaca permulaan yang sering digunakan adalah metode SAS. Metode SAS membantu siswa menganalisis struktur kalimat. Siswa dapat mengetahui rangkaian suku kata sehingga akan lebih lancar dalam membaca.

Metode SAS biasanya digunakan untuk kelas rendah sebagai metode dalam mengajarkan membaca permulaan.

h. Kriteria dalam Membaca Permulaan

Tarigan (1986: 24-25) menjelaskan beberapa aspek keterampilan membaca antara lain seperti di bawah ini.

1. Penggunaan ucapan yang tepat. Ucapan harus sesuai dengan apa yang dibaca dan juga jelas sehingga pendengar dapat memahami makna bacaan,
2. Penggunaan frasa yang tepat. Frasa yang tepat sangat diperlukan

supaya isi bacaan dapat tersampaikan dengan baik,

3. Penggunaan intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat. Dalam membaca, perlu intonasi, nada, lafal, dan tekanan yang tepat supaya apa yang dibaca mudah dimengerti oleh pendengar
4. Membaca dengan suara yang jelas dalam hal pelafalan atau pengucapan kata atau kalimat. Kejelasan suara diperlukan saat membaca sehingga tidak terjadi salah penafsiran oleh pendengar
5. Sikap membaca yang baik. Saat membaca diperlukan sikap yang baik,
6. Membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif. Pembaca seolah-olah masuk dalam bacaan sehingga dapat menghayati apa yang dibaca,
7. Menguasai tanda baca. Tanda baca perlu diperhatikan pada saat membaca,
8. Membaca dengan lancar. Membaca tanpa terbata-bata dimaksudkan agar pendengar memahami apa yang disampaikan pembaca dan supaya tidak salah menangkap makna bacaan,
9. Memperhatikan kecepatan membaca. Pembaca harus memperhatikan kecepatan dalam membaca supaya pendengar dapat memahami bacaan dengan seksama. Membaca tidak boleh terlalu cepat maupun terlalu lambat,
10. Membaca dengan tidak terpaku pada teks bacaan. Pembaca juga harus melihat pendengar sesekali seolah-olah berinteraksi

dengan pendengar

11. Membaca dengan penuh percaya diri. Dalam membaca dibutuhkan rasa percaya diri supaya tidak mempengaruhi penampilan dan kelancaran saat membaca.

Menurut Tarigan (1986: 25) untuk keterampilan membaca permulaan, hal-hal yang harus diperhatikan antara lain: penggunaan ucapan yang tepat, penggunaan lafal dan intonasi yang tepat, membaca dengan suara jelas, membaca dengan penuh perasaan dan ekspresif, menguasai tanda baca, membaca dengan lancar, dan percaya diri.

2. Teknik Pembelajaran *Picture and Picture*

Teknik *Picture and picture* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Teknik pembelajaran *Picture and picture* adalah suatu teknik belajar yang menggunakan gambar dan dsipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. (Huda: 2013)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, pembelajaran *picture and picture* , mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar- gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita dalam ukuran besar.

Penerapan teknik pembelajaran *picture and picture* ini tidak hanya sekedar menerapkan akan tetapi ada langkah-langkah yang harus diperhatikan.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut:

- a) penyampaian kompetensi, guru diharapkan menyampaikan kompetensi dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian, siswa dapat mengukur sampai sejauh mana kompetensi yang harus mereka kuasai. Disamping itu, guru harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian kompetensi tersebut untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam mencapainya,
- b) presentasi materi, guru telah menciptakan momen awal pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran dapat dimulai dari sini. Pada tahap inilah, guru harus berhasil memberikan motivasi pada beberapa siswa yang kemungkinan masih belum siap,
- c) penyajian gambar yaitu guru menyajikan gambar dan mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan. Dengan gambar, pengajar akan lebih hemat energi, dan siswa juga akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam pengembangan selanjutnya, guru dapat memodifikasi gambar atau menggantinya dengan

- video atau demonstrasi kegiatan tertentu,
- d) pemasangan gambar yaitu guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian untuk memasang gambar secara berurutan dan logis,
 - e) penjajakan yaitu Tahap ini mengharuskan guru untuk menanyakan kepada siswa tentang alasan/dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang disusunnya,
 - f) penyajian kompetensi yaitu Berdasarkan komentar data penjelasan atas urutan gambar- gambar, guru bisa memulai menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, dan
 - g) penutup yaitu Diakhir pembelajaran, guru dan siswa saling berefleksi mengenai apa yang telah dicapai dan dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat materi dan kompetensi dalam ingatan siswa.

3. Karakteristik Siswa Kelas 2 SD

Piaget (melalui Suparno, 2001: 24-24) mengelompokkan tahap-tahap perkembangan kognitif seorang anak menjadi empat tahapan, yaitu: (1) tahap sensorimotor (0-2 tahun); (2) tahap praoperasional (2-7 tahun); (3) tahap operasional konkret (7-11 tahun); dan (4) tahap operasional formal (12-15 tahun).

Anak usia kelas 1 dan 2 SD berada pada tahap operasional konkret. Menurut Sunarto dan Hartono (2013: 24-25) pada tahap

operasional konkret anak sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berpikir, yaitu:

- a. identifikasi : mengenali sesuatu,
- b. negasi : mengingkari sesuatu, dan
- c. reprovokasi : mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

Suparno (2006: 70) menjelaskan bahwa tahap operasional konkret ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan segala hal yang terlihat nyata atau konkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis.

Zuchdi dan Budiasih (1996/ 1997: 6) membandingkan antara perkembangan kognitif dari Piaget dan perkembangan bahasa dari Bewall dan Straw. Perbandingan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.3 Perbandingan Tahap Perkembangan Kognitif dan Perkembangan Bahasa

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Kognitif menurut Piaget	Fase-fase Perkembangan Kebahasaan

Lahir - 2 tahun	Periode Sensorimotor Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase Fonologis Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata Sederhana
2 – 7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berfikir logis	Fase Sintaksis Anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
7 – 11 Tahun	Periode Operasional Konkret Anak dapat berfikir logis mengenai benda-benda kongkrit	Fase Semantik Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata

Sumantri, dkk (2001: 11) memaparkan beberapa karakteristik anak usia kelas I SD, yaitu:

- a. memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik untuk mengenali dunia luar,
- b. senang bermain,
- c. suka mengatur dan menangani berbagai hal, mengeksplorasi banyak hal terutama hal-hal baru,

- d. selalu ingin berprestasi dan tidak suka merasakan kecewa,
- e. saat mereka puas, mereka dapat belajar dengan baik, dan
- f. belajar dengan cara melihat langsung, berinisiatif dan mengajarkan kepada teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak kelas I SD berada pada tahap operasional konkret. Mereka sudah bisa berpikir logis atau mengenali sesuatu namun sebatas hal konkret. Dalam perkembangan bahasa siswa sudah dapat menggunakan kalimat dengan baik. Untuk melakukan suatu hal mereka perlu bergembira. Jika mereka gembira, mereka akan senang mengerjakan hal tersebut. Mereka juga mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu yang ada di lingkungannya. Mereka biasanya belajar dari melihat atau mengalami secara langsung.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kasih Eka Monaliza Program Studi PGSD FIP UNY dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Kata untuk Kelas I SD Negeri Sriwedari I Kecamatan Muntilan”. Penelitian tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Sriwedari I, Muntilan dengan menggunakan kartu kata. Penelitian ini mempunyai persamaan terkait peningkatan keterampilan membaca permulaan siswa kelas I SD. Namun, media yang digunakan adalah kartu kata. Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas kolaboratif. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua pertemuan, sehingga terdapat

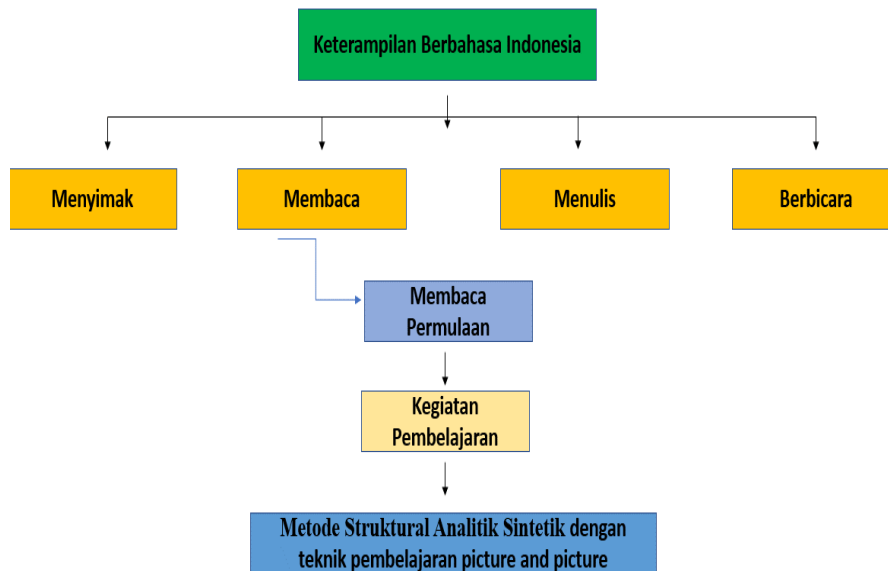
empat pertemuan dalam dua siklus. Subjek penelitian yaitu siswa kelas I SDN Sriwedari I yang berjumlah 31 orang dengan rincian 20 pria dan 11 wanita. Objek penelitiannya adalah kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Sriwedari I dengan menggunakan media kartu kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan kelas I SDN Sriwedari I Kecamatan Muntilan. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus I sebesar 16,77. Hal ini dilihat dari kondisi awal yakni 49,03 meningkat menjadi 65,80. Peningkatan kemampuan membaca pada siklus II sebesar 16,78. Hal tersebut dilihat dari siklus I yaitu sebesar 65,80 meningkat menjadi 82,58. Sehingga kesimpulannya adalah penggunaan media kartu kata dapat meningkatkan minat membaca siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Tri Febriani Program Studi S1 PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Media *Big Books* di Kelas II SDN Jabung 3 Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media *Big Books* dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan media *Big Books*. Persamaan penelitian ini yaitu penggunaan media *Big Books* namun, disini digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara, bukan membaca permulaan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas II SDN Jabung 3 yang berjumlah 23 anak. Dalam penelitian ini dikatakan bahwa media *Big Books* dapat melatih siswa terkait

keterampilan berbicara. Setelah siswa membaca *Big Books*, mereka dapat menceritakan apa isi bacaan yang terdapat pada *Big Books*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terjadi peningkatan dalam setiap siklusnya. Pada siklus I rata-rata-rata siswa mencapai 64. Pada siklus II rata-rata siswa meningkat menjadi 84. Penguasaan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 30, 4% dan pada siklus II meningkat menjadi 87%. Hal tersebut menandakan bahwa terjadi peningkatan penguasaan keterampilan berbicara siswa sebesar 57%.

C. Kerangka Berpikir

Membaca permulaan merupakan tahapan membaca paling awal. Siswa diajarkan untuk mengenal kata dan kalimat serta menyuarakannya dengan jelas. Membaca permulaan adalah pondasi dari tahapan membaca lanjut. Sehingga membaca permulaan pada siswa kelas II SD perlu diperhatikan. Jika siswa sudah lancar membaca, kedepannya siswa tidak akan menemukan masalah di aspek kebahasaan lainnya seperti menulis dan tentunya akan mudah untuk memahami arti kata. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada alur kerangka berpikir pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Kebaruan Penelitian

Adapun Kebaruan Penelitian ini antara lain:

1. Menggunakan pendekatan *Student Centered* dalam pembelajaran membaca permulaan sehingga siswa dapat lebih fokus dan terkonsentrasi dalam belajar melalui aktivitas.
2. Menggunakan gabungan media gambar dengan teknik *picture of picture* dalam menstimulasi membaca permulaan pada siswa kelas II SD